

## ANALISIS KINERJA KPU DALAM KESUKSESAN PENYELENGGARAAN DAN PEMERINTAHAN PASCA PILKADA

S.Milton Pakpahan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

<sup>1</sup>email: [milton.pakpahan@uta45jakarta.ac.id](mailto:milton.pakpahan@uta45jakarta.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja KPU dalam penyelenggaraan PILKADA dan dampaknya terhadap pemerintahan pasca PILKADA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi variabel dan indikator penelitian yang tepat mengenai PEMILU. Penggunaan *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi yang diharapkan dapat memberi informasi yang optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberhasilan Pilkada (Y1) merupakan variabel mediasi penuh dalam memediasi hubungan hubungan Kinerja KPU (X1) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2). Keberhasilan Pilkada (Y1) juga merupakan variabel mediasi penuh dalam memediasi hubungan Kinerja Bawaslu (X2) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2). Di sisi lain, Keberhasilan Pilkada (Y1) adalah variabel mediasi dalam memediasi hubungan antara Partipasi Masyarakat (X3) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2).

Keywords: Keberhasilan Pilkada, Kinerja KPU, Kinerja Bawaslu, Keberlanjutan Pasca Pilkada

### Abstract

*This study aims to analyze the performance of the KPU in organizing the PILKADA and its impact on the post-PILKADA government. The method used in this study is the Systematic Literature Review (SLR) to identify the right research variables and indicators regarding the ELECTION. The use of Structural Equation Modeling (SEM) to analyze sample data and the results that occur in the population is expected to provide optimal information. The results of the study indicate that Pilkada Success (Y1) is a full mediation variable in mediating the relationship between KPU Performance (X1) and Post-Pilkada Sustainability (Y2). Pilkada Success (Y1) is also a full mediation variable in mediating the relationship between Bawaslu Performance (X2) and Post-Pilkada Sustainability (Y2). On the other hand, Pilkada Success (Y1) is a mediation variable in mediating the relationship between Community Participation (X3) and Post-Pilkada Sustainability (Y2).*

*Keywords: Success of Regional Elections, KPU Performance, Bawaslu Performance, Post-Regional Election Sustainability*

### A. Pendahuluan

Demokrasi merupakan fondasi utama dalam sistem pemerintahan yang menempatkan kedaulatan di tangan rakyat. Demokrasi memainkan peran sangat krusial dalam memastikan bahwa setiap suara rakyat dihargai dan berkontribusi terhadap pengambilan keputusan politik. Melalui mekanisme pemilihan umum yang transparan dan adil, rakyat diberi kesempatan untuk memilih pemimpin dan wakil mereka, serta mengawasi jalannya pemerintahan.

Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) merupakan salah satu tonggak penting dalam proses demokrasi di Indonesia. Sejak reformasi 1998, Indonesia telah mengalami berbagai perubahan signifikan dalam sistem politiknya, termasuk pelaksanaan PILKADA langsung yang dimulai pada tahun 2005. Penyelenggaraan PILKADA yang

demokratis dan transparan diharapkan dapat menghasilkan pemimpin-pemimpin daerah yang kredibel, akuntabel, dan mampu membawa kemajuan bagi daerahnya.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan PILKADA memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa setiap tahapan PILKADA berjalan dengan baik. Kinerja KPU tidak hanya menentukan suksesnya proses pemilihan itu sendiri, tetapi juga berpengaruh terhadap legitimasi pemerintahan yang terbentuk pasca PILKADA. Dalam konteks ini, evaluasi kinerja KPU menjadi sangat penting untuk menjamin bahwa prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan transparansi benar-benar ditegakkan.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki kinerja KPU, tantangan tetap ada. Berbagai isu seperti masalah logistik, pemutakhiran data pemilih, dan penyelesaian sengketa pemilu seringkali muncul dan mempengaruhi kelancaran proses PILKADA. Selain itu, integritas dan independensi KPU juga menjadi sorotan publik, terutama ketika terjadi dugaan ketidaknetralan atau penyimpangan dalam pelaksanaan tugasnya.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis kinerja KPU dalam penyelenggaraan PILKADA secara serentak di seluruh Indonesia dan dampaknya terhadap pemerintahan pasca PILKADA. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini akan mengevaluasi berbagai indikator kinerja KPU, seperti efisiensi pelaksanaan pemilu, transparansi proses pemilihan, dan tingkat kepercayaan publik. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti hubungan antara kinerja KPU dengan stabilitas dan efektivitas pemerintahan yang terbentuk setelah PILKADA.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi suksesnya penyelenggaraan PILKADA dan pemerintahan pasca PILKADA di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya memperbaiki sistem dan mekanisme penyelenggaraan pemilu di masa depan.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Kinerja Organisasi**

Kinerja sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi demi terjalannya suatu roda organisasi menuju kedepannya, sehingga kinerja bisa disebut sebagai segala hasil capaian dari segala bentuk tindakan dan kebijakan dalam rangkaian usaha pada jangka waktu tertentu guna mencapai suatu tujuan. Menurut Mangkunegara (2000:18), Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang di capai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang di berikannya. Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat di nilai dari hasil kerjanya. Kinerja dalam organisasi, merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kemudian Maluyu S.P. Hasibuan (2001:34) mengemukakan kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang di bebankan kepadanya yang di dasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia kinerja diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja seseorang.

Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional.

Mondy (2008:257) mendefinisikan penilaian kinerja sebagai suatu sistem formal untuk menilai dan mengevaluasi kinerja tugas karyawan, baik individu maupun tim. Penilaian kinerja seringkali dianggap sebagai tindakan rutinitas yang tidak disukai dan negatif serta dianggap tidak memerlukan keahlian. Padahal penilaian kinerja merupakan kegiatan penting dan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan. Sedangkan menurut Simamora (2004:458), penilaian kinerja adalah suatu proses dalam suatu organisasi untuk mengevaluasi pelaksanaan kerja individu. Kegiatan ini dapat memperbaiki keputusan-keputusan personalia dan dapat memberikan umpan balik kepada para pegawai tentang pelaksanaan kerja mereka serta memungkinkan perusahaan untuk mengetahui seberapa baik seseorang pegawai bekerja jika dibandingkan dengan standar-standar organisasi.

Beberapa indikator yang biasanya digunakan untuk mengukur kinerja birokrasi publik menurut Agus Dwiyanto dalam bukunya Reformasi kebijakan Publik indikator indikator atau kriteria-kriteria. Indikator tersebut adalah produktivitas, kualitas layanan, responsivitas, tanggungjawab, akuntabilitas.

#### **a. Produktivitas**

Konsep produktivitas tidak hanya mengukur tingkat efisiensi, tetapi juga efektivitas pelayanan. Produktivitas pada umumnya dipahami sebagai rasio antara input dengan output dari suatu proses kegiatan

#### **b. Kualitas Layanan**

Kualitas layanan cenderung menjadi semakin penting dalam menjelaskan kinerja organisasi pelayanan publik. Kepuasan masyarakat bisa menjadi parameter untuk menilai kinerja organisasi publik. Keuntungan utama menggunakan kepuasan masyarakat sebagai indikator kinerja adalah informasi mengenai kepuasan masyarakat sering kali tersedia secara mudah dan murah yang dapat diperoleh dari media massa dan diskusi publik.

#### **c. Responsivitas**

Responsivitas adalah kemampuan organisasi untuk mengenali kebutuhan masyarakat dalam menyusun agenda dan prioritas pelayanan dan mengembangkan program-program pelayanan publik sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Responsivitas dimasukkan sebagai salah satu indikator kinerja organisasi publik karena responsivitas secara langsung menggambarkan kemampuan organisasi publik dalam menjalankan misi dan tujuannya, terutama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Responsivitas sangat diperlukan dalam pelayanan publik karena hal tersebut merupakan bukti kemampuan organisasi untuk mengenali kebutuhan masyarakat, menyusun agenda dan prioritas pelayanan serta mengembangkan program-program pelayanan publik sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

#### **d. Tanggungjawab**

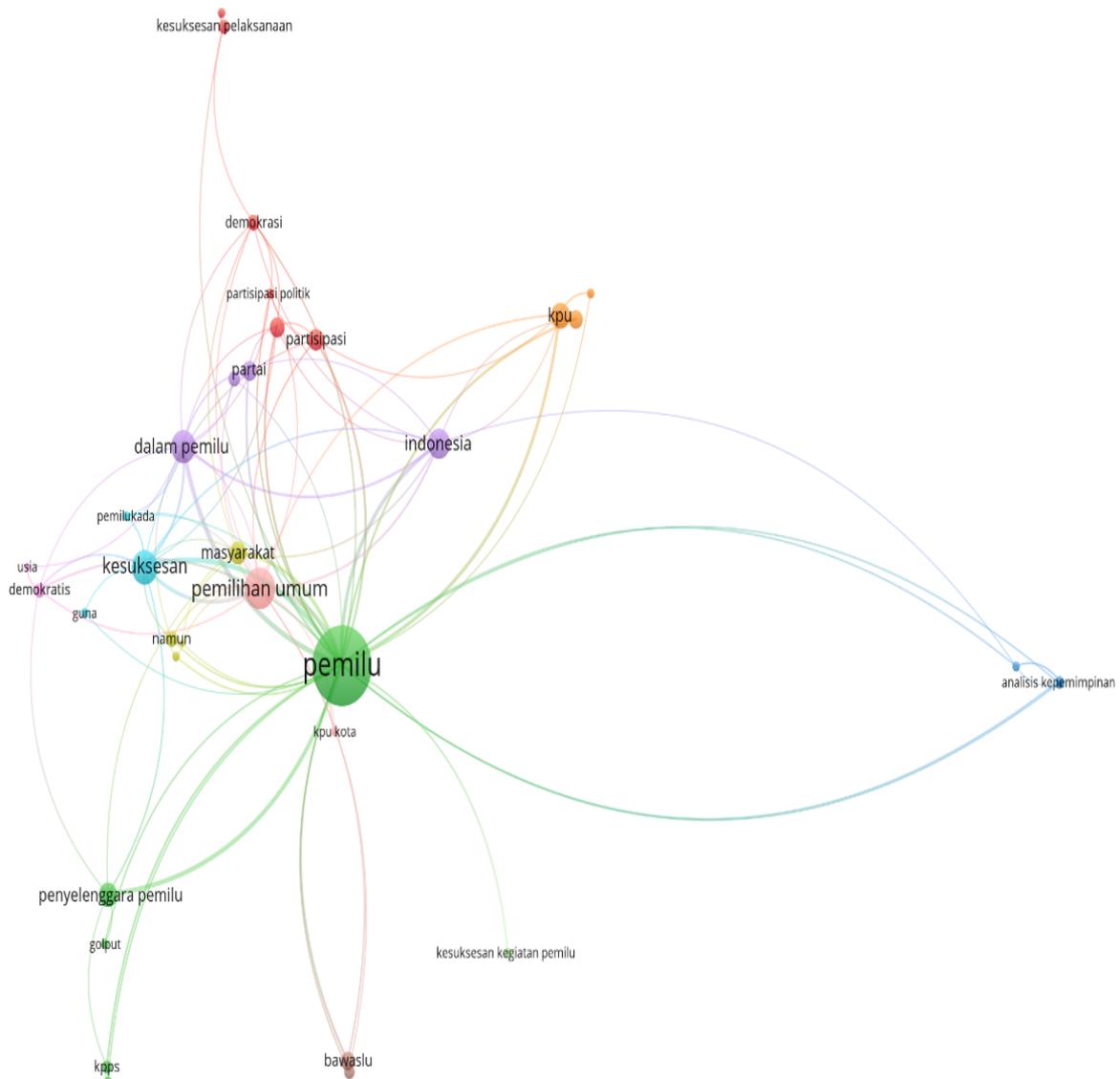
Tanggungjawab menjelaskan apakah pelaksanaan kegiatan organisasi publik itu dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip administrasi yang benar atau sesuai dengan kebijakan organisasi, baik yang eksplisit maupun implisit.

### e. Akuntabilitas

Akuntabilitas publik menunjukkan pada seberapa besar kebijakan dan kegiatan organisasi publik tunduk pada para pejabat politik yang dipilih oleh rakyat, asumsinya adalah bahwa para pejabat politik tersebut karena dipilih oleh rakyat, dengan sendirinya akan selalu merepresentasikan kepentingan rakyat (Dwiyanto, 2008 : 50-51).

## C. Metodologi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari survei kuesioner mengenai pelaksanaan Pilkada 2024 yang akan datang. Populasi penelitian berupa penduduk DKI Jakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah penduduk DKI Jakarta yang diambil dengan teknik *Purposive Sampling* sebanyak 100 responden. Selain menggunakan data primer, studi simulasi juga dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui kekonsistenan model.



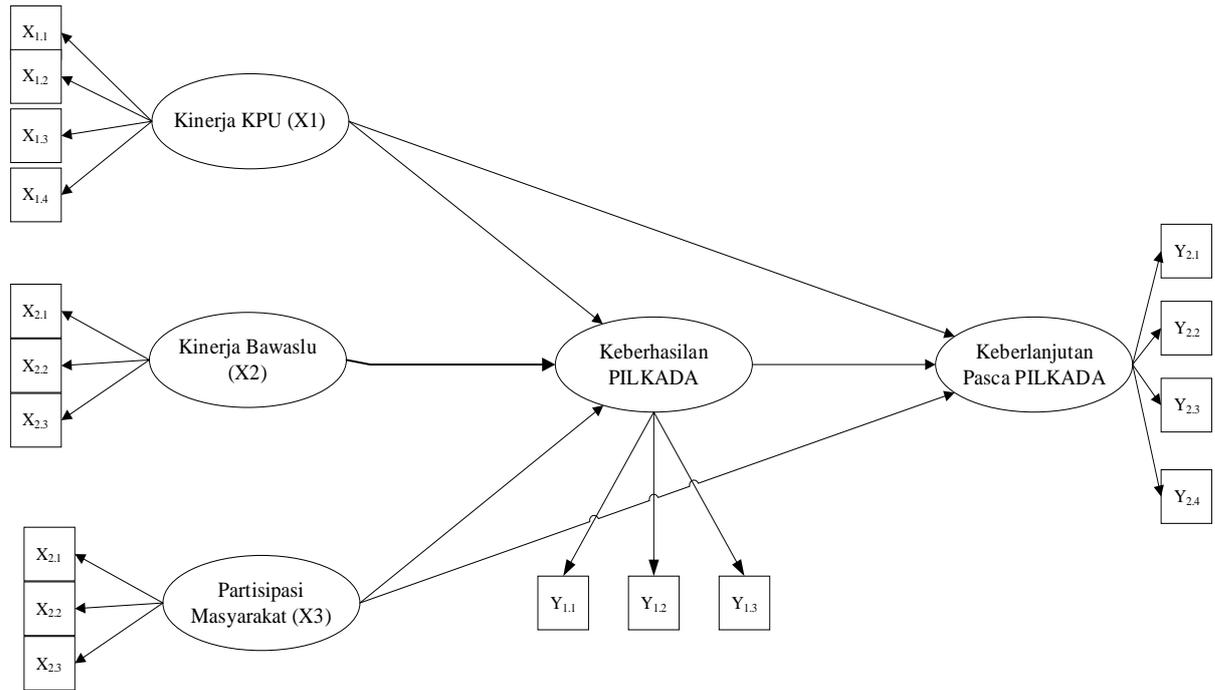
Eksplorasi Big data dengan *Systematic Literature Review* (SLR) dilakukan sebelum pembentukan kuesioner guna mengidentifikasi variabel dan indikator penelitian yang tepat mengenai PEMILU. Metode SLR mampu mengkaji suatu topik berdasarkan teori dan literatur bersumber valid seperti *Google Scholar*, *Web of Science*, *Scopus*, *Dimension*, dan *Pubmed*. Adapun hasil eksplorasi big data dengan SLR yang divisualisasikan dengan Voshviewer terlihat pada Gambar 1 diatas

Berdasarkan hasil Big data dengan SLR, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kinerja KPU (X1), Kinerja Bawaslu (X2), Partisipasi Masyarakat (X3), Keberhasilan PILKADA (Y1), dan Keberhasilan Pasca PILKADA (Y2). Setelah ditemukan indikator penyusun variabel, kemudian dibentuk kuesioner sebagai instrumen penelitian.

**Tabel 1.1 Instrumen Penelitian**

Variabel Penelitian	Indikator
Kinerja KPU (X1)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Transparansi KPU</li><li>2. Netralitas KPU</li><li>3. Profesionalitas Pegawai KPU</li><li>4. Sosialisasi KPU</li></ol>
Kinerja Bawaslu (X2)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Transparansi Bawaslu</li><li>2. Eektivitas Bawaslu</li><li>3. Efisiensi Bawaslu</li></ol>
Partisipasi Masyarakat (X3)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Perilaku Masyarakat</li><li>2. Hambatan Partisipasi</li><li>3. Antusiasme Masyarakat</li></ol>
Keberhasilan PILKADA (Y1)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Proses Penyelenggaraan</li><li>2. Legitimasi Hasil Pilkada</li><li>3. Kualitas Calon</li></ol>
Keberlanjutan Pasca PILKADA (Y2)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tata Kelola Pemerintah</li><li>2. Pembangunan Bekerlanjutan</li><li>3. Tanggapan Masyarakat</li><li>4. Kondisi Sosial</li></ol>

Dari instrumen penelitian didapatkan variabel laten dengan skala pengukuran Likert bernilai 1 sampai 5. Adapun Model penelitian berupa diagram jalur digambarkan pada Gambar 2 berikut:



## D. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.2 Outer Model

Variabel Penelitian	Indikator	Loading	CR	P-value
Kinerja KPU (X1)	1. Transparansi KPU	0,764	5,297	0,000
	2. Netralitas KPU	0,668	4,954	0,000
	3. Profesionalitas Pegawai KPU	0,544	3,204	0,001
	4. Sosialisasi KPU	0,641	3,574	0,000
Kinerja Bawaslu (X2)	1. Transparansi Bawaslu	0,666	5,443	0,000
	2. Efektivitas Bawaslu	0,739	5,100	0,000
	3. Efisiensi Bawaslu	0,675	5,029	0,000
Partisipasi Masyarakat (X3)	1. Perilaku Masyarakat	0,556	4,031	0,000
	2. Hambatan Partisipasi	0,651	3,476	0,001
	3. Antusiasme Masyarakat	0,648	4,238	0,000
Keberhasilan PILKADA (Y1)	1. Proses Penyelenggaraan	0,599	4,089	0,000
	2. Legitimasi Hasil Pilkada	0,678	4,795	0,000
	3. Kualitas Calon	0,545	4,962	0,000
Keberlanjutan Pasca PILKADA (Y2)	1. Tata Kelola Pemerintah	0,630	5,624	0,000
	2. Pembangunan	0,604	3,910	0,000

	Bekelanjutan			
	3. Tanggapan Masyarakat	0,750	4,240	0,000
	4. Kondisi Sosial	0,658	3,568	0,000

Berdasarkan Tabel, dapat dilihat bahwa semua indikator memiliki *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 sehingga semua indikator tersebut dapat mencerminkan variabel Kinerja KPU, Kinerja Bawaslu, Partisipasi Masyarakat, Keberhasilan Pilkada, dan Keberlanjutan Pasca Pilkada. Berdasarkan nilai loading indikator, dapat dilihat indikator yang paling dominan dalam mencerminkan variabel Kinerja KPU (X1) adalah indikator Transparansi KPU dengan *outer loading* sebesar 0,764. Selanjutnya indikator Efektivitas Bawaslu merupakan indikator yang paling dominan dalam mencerminkan variabel Kinerja Bawaslu (X2) dengan *outer loading* sebesar 0,739, Sedangkan indikator yang paling dominan mencerminkan variabel Partisipasi Masyarakat (X3) adalah Hambatan Partisipasi dengan *outer loading* sebesar 0,651. Variabel Keberhasilan Pilkada (Y1) paling dominan dicerminkan oleh indikator Legitimasi Hasil Pilkada dengan *outer loading* sebesar 0,678, serta indikator Tanggapan Masyarakat merupakan indikator dominan dalam mencerminkan variabel Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2) dengan *outer loading* sebesar 0,750.

**Tabel 1.3**

Relationship	Inner Model	CR	P-value
<b>Direct Effect</b>			
Kinerja KPU -> Keberhasilan Pilkada	0,361	2,520	0,012
Kinerja Bawaslu -> Keberhasilan Pilkada	0,393	3,738	0,000
Partisipasi Masyarakat -> Keberhasilan Pilkada	0,438	3,902	0,000
Kinerja KPU -> Keberlanjutan Pasca Pilkada	0,102	0,728	0,466
Kinerja Bawaslu -> Keberlanjutan Pasca Pilkada	0,127	1,086	0,278
Partisipasi Masyarakat -> Keberlanjutan Pasca Pilkada	0,274	2,550	0,011
Keberhasilan Pilkada -> Keberlanjutan Pasca Pilkada	0,327	3,051	0,002
<b>Indirect Effect</b>			
Kinerja KPU -> Keberhasilan Pilkada -> Keberlanjutan Pasca Pilkada	0,118	2,598	0,009
Kinerja Bawaslu -> Keberhasilan Pilkada -> Keberlanjutan Pasca Pilkada	0,129	2,545	0,011
Partisipasi Masyarakat -> Keberhasilan Pilkada -> Keberlanjutan Pasca Pilkada	0,143	2,926	0,003

### 1. Analisis *Direct Effect*

Berdasarkan tabel, diperoleh hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

- 1) Kinerja KPU (X1) berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan Pilkada (Y1). Pada analisis pengaruh Kinerja KPU (X1) terhadap Keberhasilan Pilkada (Y1) diperoleh koefisien jalur sebesar 0,361 dan *p-value* sebesar 0,012. Karena *p-value* bernilai < 0,05

- dan koefisien jalur bertanda positif, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara Kinerja KPU (X1) terhadap Keberhasilan Pilkada (Y1).
- 2) Kinerja Bawaslu (X2) berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan Pilkada (Y1). Pada analisis pengaruh Kinerja Bawaslu (X2) terhadap Keberhasilan Pilkada (Y1) diperoleh koefisien jalur sebesar 0,393 dan *p-value* sebesar  $<0,001$ . Karena *p-value* bernilai  $<0,05$  dan koefisien jalur bertanda positif, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara Kinerja Bawaslu (X2) terhadap Keberhasilan Pilkada (Y1).
  - 3) Partisipasi Masyarakat (X3) berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan Pilkada (Y1). Pada analisis pengaruh Partisipasi Masyarakat (X3) terhadap Keberhasilan Pilkada (Y1) diperoleh koefisien jalur sebesar 0,438 dan *p-value* sebesar  $<0,001$ . Karena *p-value* bernilai  $<0,05$  dan koefisien jalur bertanda positif, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara Partisipasi Masyarakat (X3) terhadap Keberhasilan Pilkada (Y1).
  - 4) Kinerja KPU (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2). Pada analisis pengaruh Kinerja KPU (X1) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2) diperoleh koefisien jalur sebesar 0,102 dan *p-value* sebesar 0,466. Karena *p-value* bernilai  $>0,05$  disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kinerja KPU (X1) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2).
  - 5) Kinerja Bawaslu (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2). Pada analisis pengaruh Kinerja Bawaslu (X2) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2) diperoleh koefisien jalur sebesar 0,127 dan *p-value* sebesar 0,278. Karena *p-value* bernilai  $>0,05$  disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kinerja Bawaslu (X2) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2).
  - 6) Partisipasi Masyarakat (X3) berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2). Pada analisis pengaruh Partisipasi Masyarakat (X3) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2) diperoleh koefisien jalur sebesar 0,274 dan *p-value* sebesar 0,011. Karena *p-value* bernilai  $<0,05$  disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Partisipasi Masyarakat (X3) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2).
  - 7) Keberhasilan Pilkada (Y1) berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2). Pada analisis pengaruh Keberhasilan Pilkada (Y1) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2) diperoleh koefisien jalur sebesar 0,327 dan *p-value* sebesar 0,002. Karena *p-value* bernilai  $<0,05$  disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Keberhasilan Pilkada (Y1) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2).

## 2. Analisis Indirect Effect

Berdasarkan Tabel, diperoleh informasi bahwa seluruh pengaruh tidak langsung telah terbukti signifikan. Pengaruh tidak langsung yang signifikan ditunjukkan oleh *p-value* yang kurang dari 0,05. Penelitian ini terdapat 3 pengaruh tidak langsung yang menghasilkan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, hasil pengujian menunjukkan bahwa Keberhasilan Pilkada (Y1) berperan sebagai variabel mediasi. Hasil pada tabel secara rinci sebagai berikut:

- 1) Pada pengujian pengaruh tidak langsung antara Kinerja KPU (X1) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2) melalui Keberhasilan Pilkada (Y1), diperoleh koefisien

pengaruh tidak langsung sebesar 0,118 dengan  $p$ -value  $< 0,05$  yakni sebesar 0,009. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara Kinerja KPU (X1) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2) melalui Keberhasilan Pilkada (Y1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Keberhasilan Pilkada (Y1) adalah sebagai variabel mediasi. Selanjutnya dikarenakan pengaruh tidak langsung yang signifikan dan pengaruh langsung hubungan Kinerja KPU (X1) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2) tidak signifikan, maka variabel Keberhasilan Pilkada (Y1) merupakan variabel mediasi penuh dalam memediasi hubungan Kinerja KPU (X1) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2).

2) Pada pengujian pengaruh tidak langsung antara Kinerja Bawaslu (X2) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2) melalui Keberhasilan Pilkada (Y1), diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,129 dengan  $p$ -value  $< 0,05$  yakni sebesar 0,011. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara Kinerja Bawaslu (X2) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2) melalui Keberhasilan Pilkada (Y1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Keberhasilan Pilkada (Y1) adalah sebagai variabel mediasi. Selanjutnya dikarenakan pengaruh tidak langsung yang signifikan dan pengaruh langsung hubungan Kinerja Bawaslu (X2) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2) tidak signifikan, maka variabel Keberhasilan Pilkada (Y1) merupakan variabel mediasi penuh dalam memediasi hubungan Kinerja Bawaslu (X2) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2).

3) Pada pengujian pengaruh tidak langsung antara Partisipasi Masyarakat (X3) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2) melalui Keberhasilan Pilkada (Y1), diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,143 dengan  $p$ -value  $< 0,05$  yakni sebesar 0,003. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara Partisipasi Masyarakat (X3) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2) melalui Keberhasilan Pilkada (Y1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Keberhasilan Pilkada (Y1) adalah sebagai variabel mediasi.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan model fit yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Structural Equation Modelling* dengan taraf signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa :

- a. Kinerja KPU (X1) berpengaruh signifikan positif terhadap Keberhasilan Pilkada (Y1).
- b. Kinerja Bawaslu (X2) berpengaruh signifikan positif terhadap Keberhasilan Pilkada (Y1).
- c. Partisipasi Masyarakat (X3) berpengaruh signifikan positif terhadap Keberhasilan Pilkada (Y1) dan Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2).
- d. Keberhasilan Pilkada (Y1) berpengaruh signifikan positif terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2).
- e. Kinerja KPU (X1) dan Kinerja Bawaslu (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2).

- 2) Keberhasilan Pilkada (Y1) merupakan variabel mediasi penuh dalam memediasi hubungan hubungan Kinerja KPU (X1) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2).
- 3) Keberhasilan Pilkada (Y1) juga merupakan variabel mediasi penuh dalam memediasi hubungan Kinerja Bawaslu (X2) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2).
- 4) Keberhasilan Pilkada (Y1) adalah variabel mediasi dalam memediasi hubungan antara Partipasi Masyarakat (X3) terhadap Keberlanjutan Pasca Pilkada (Y2).

## Daftar Pustaka

- Agus Dwiyanto., (2003), Peran Masyarakat Dalam Reformasi Pelayanan Publik di Indonesia, Forum Inovasi Vol 8, PPSPSIA FISIP, Universitas Indonesia
- Babbie, E. (2016). *The Practice of Social Research* (14th ed.). Cengage Learning.
- Bartels, L. M. (2008). *Unequal Democracy: The Political Economy of the New Gilded Age*. Princeton University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Campbell, A., Converse, P. E., Miller, W. E., & Stokes, D. E. (1960). *The American Voter*. University of Chicago Press.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dwiyanto, A. (2008). *Reformasi birokrasi publik di Indonesia: Seri kajian birokrasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasibuan, M. S. P. (2001). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mondy, R. W. (2008). *Manajemen sumber daya manusia* (Jilid 1, edisi kesepuluh). Jakarta: Erlangga.
- Simamora, H. (2004). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.